

## **EFISIENSI MANAJEMEN PERSEDIAAN PADA DUA PERUSAHAAN FMCG: STUDI PERBANDINGAN PERUSAHAAN A DAN B**

**Astrid Christabel Sembiring<sup>1</sup>, Graciela Putri Hanafi<sup>2</sup>, Hensen Alexander<sup>3</sup>, Jocellyn  
Gracia Indiradinata<sup>4</sup>, Venansius Aaron Willard<sup>5</sup>, Michele Manuela Limbert<sup>6</sup>,  
Nurhayati<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Prasetiya Mulya

\*Corresponding email: [christabelastrid01@gmail.com](mailto:christabelastrid01@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas efisiensi manajemen persediaan pada dua perusahaan di industri FMCG dengan menganalisis inventory turnover, days sales of inventory (DIO), dan total aset. Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi bagaimana perbedaan strategi pengelolaan persediaan mempengaruhi efisiensi operasional sebuah perusahaan. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari laporan keuangan terbaru kedua perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam rasio perputaran persediaan dan DIO, yang mencerminkan variasi strategi manajemen stok di masing-masing perusahaan. Implikasi manajerial dari temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi pengelolaan persediaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan di industri FMCG.

**Kata kunci:** Efisiensi operasional, inventory turnover, DIO, total aset, manajemen persediaan

**Abstract:** *This research discusses inventory management efficiency in two companies within the FMCG industry by analyzing inventory turnover, days sales of inventory (DIO), and total assets. The main purpose of this study is to evaluate how differences in inventory management strategies affect operational efficiency. The method used is secondary data analysis from the latest financial reports of both companies. The results show differences in inventory turnover and DIO ratios, reflecting variations in stock management strategies between the companies. The managerial implications of these findings highlight the importance of optimizing inventory management to improve operational efficiency and competitiveness in the FMCG industry.*

**Keywords:** *Operational efficiency, inventory turnover, DIO, total assets, inventory management*

## PENDAHULUAN

Industri Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) memiliki karakteristik perputaran produk yang sangat cepat, sehingga efisiensi dalam manajemen persediaan menjadi elemen krusial yang mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Dalam industri ini, produk seperti makanan, minuman, produk kebersihan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah besar, dengan siklus penjualan yang sangat singkat. Hal ini menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pengelolaan stok yang tanggap, presisi tinggi, dan mampu menyeimbangkan antara pasokan dan permintaan dengan cepat.

Keberhasilan dalam mengelola persediaan dapat diukur melalui beberapa indikator keuangan dan operasional, di antaranya adalah inventory turnover (rasio perputaran persediaan) dan days sales of inventory (DIO). Inventory turnover mencerminkan seberapa cepat suatu perusahaan menjual dan mengganti persediaannya selama periode tertentu. Semakin tinggi angka ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan dan semakin cepat modal yang ditanamkan dalam persediaan dapat dikembalikan melalui penjualan. Sementara itu, DIO menunjukkan rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan untuk menjual seluruh stok yang tersedia. Nilai DIO yang tinggi bisa mengindikasikan perputaran persediaan yang lambat, sedangkan DIO yang rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam penanganan stok.

Efisiensi manajemen persediaan juga berkaitan langsung dengan kepuasan pelanggan. Ketepatan dalam menjaga ketersediaan produk tanpa kelebihan stok membantu perusahaan memenuhi permintaan pasar secara optimal, menghindari lost sales, serta menjaga loyalitas konsumen. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang seimbang menjadi strategi penting untuk mempertahankan daya saing dan profitabilitas di tengah persaingan pasar yang ketat. Dalam kondisi pasar yang fluktuatif dan kompetitif, kemampuan perusahaan untuk meminimalkan kelebihan atau kekurangan stok secara simultan dapat menjadi keunggulan kompetitif yang signifikan.

Selain itu, manajemen persediaan juga memainkan peran penting dalam efisiensi biaya operasional. Biaya penyimpanan yang tinggi akibat kelebihan stok, risiko kerusakan atau kadaluwarsa produk, serta potensi kehilangan penjualan akibat kekurangan stok dapat dihindari dengan strategi pengelolaan persediaan yang baik. Hal ini tidak hanya berdampak pada profitabilitas perusahaan, tetapi juga pada aliran kas dan penggunaan aset yang lebih efisien.

Dalam studi ini, efisiensi manajemen persediaan dianalisis melalui perbandingan dua perusahaan besar di sektor FMCG Indonesia, yakni perusahaan B dan perusahaan A. Keduanya memiliki struktur bisnis yang kuat dan pangsa pasar yang luas, namun dapat saja menerapkan pendekatan strategi persediaan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami sejauh mana perbedaan strategi tersebut mempengaruhi efisiensi operasional, serta implikasinya terhadap pertumbuhan dan daya saing perusahaan.

## LANDASAN TEORI

Inventory turnover merupakan rasio keuangan yang mencerminkan seberapa cepat suatu perusahaan dapat menjual dan menggantikan persediaannya dalam periode tertentu. Rasio ini menjadi indikator penting dalam mengukur efisiensi pengelolaan stok, terutama di industri seperti FMCG yang dituntut memiliki respon cepat terhadap perubahan permintaan pasar (Munawir, 2010). Semakin tinggi angka inventory turnover, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan dan menghindari kelebihan stok yang dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan, risiko kadaluwarsa, hingga kerusakan produk. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas strategi penjualan dan distribusi perusahaan, yang sangat krusial untuk menjaga arus kas dan profitabilitas dalam jangka panjang. Dalam kondisi persaingan pasar yang ketat, inventory turnover yang tinggi dapat menjadi salah satu indikator keunggulan kompetitif.

Sementara itu, Days Inventory Outstanding (DIO) mengukur rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan untuk menjual seluruh stok yang tersedia. DIO memberikan gambaran tentang kecepatan perputaran barang dan efisiensi siklus produksi hingga penjualan. DIO yang rendah umumnya menunjukkan performa operasional yang baik, karena produk tidak terlalu lama berada dalam gudang dan modal kerja tidak tertahan dalam bentuk persediaan. Namun, angka DIO yang terlalu rendah juga bisa menjadi tanda adanya kekurangan stok atau perencanaan permintaan yang kurang akurat, yang dapat berujung pada stock-out dan lost sales (Sugiono & Untung, 2016). Oleh karena itu, nilai DIO yang optimal harus dicapai dengan mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi logistik dan kemampuan memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu.

Selain efisiensi persediaan, total aset perusahaan digunakan untuk melihat skala dan kapasitas operasional yang dimiliki. Total aset mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional, ekspansi bisnis, maupun investasi jangka panjang. Dalam konteks ini, aset tidak hanya mencakup aset tetap seperti pabrik dan peralatan, tetapi juga aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan itu sendiri. Kenaikan atau penurunan total aset dapat mencerminkan arah strategi yang diambil oleh manajemen, apakah lebih berfokus pada pertumbuhan melalui ekspansi atau pada efisiensi dengan melakukan rasionalisasi aset (Harahap, 2018). Selain itu, tren perubahan aset dari tahun ke tahun juga dapat digunakan untuk menilai kestabilan finansial dan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya secara strategis.

Dengan menggabungkan ketiga indikator ini inventory turnover, DIO, dan total aset peneliti dapat mengevaluasi efektivitas strategi operasional dan keuangan suatu perusahaan secara lebih menyeluruh. Kombinasi ketiganya memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika internal perusahaan, serta bagaimana perusahaan merespons kondisi eksternal pasar. Evaluasi berdasarkan indikator-indikator tersebut tidak hanya membantu mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan operasional, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan manajerial yang lebih tepat sasaran dalam upaya meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan di industri FMCG.

## METODE

### Jenis dan Sumber Data

Data diambil dari laporan tahunan dan sumber keuangan tahunan kedua perusahaan yang terpercaya pada periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan resmi periode 2020–2024 dari kedua perusahaan. Variabel yang dianalisis meliputi *inventory turnover*, DIO, dan total aset. Data dibandingkan secara tahunan, dianalisis trennya, dan diinterpretasikan secara manajerial.

### Variabel Penelitian & Perhitungan

- *Inventory Turnover* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Semakin tinggi angka *inventory turnover*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya.

- *Days Sales of Inventory* (DIO) dihitung sebagai:

$$DIO = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

DIO menunjukkan rata-rata hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual seluruh persediaannya. Semakin rendah nilai DIO, semakin cepat persediaan berputar. Total Aset diambil langsung dari laporan keuangan masing-masing perusahaan.

### Teknik Analisis

- Data *inventory turnover* dan DIO dibandingkan antara Perusahaan A dan Perusahaan B untuk melihat perbedaan efisiensi manajemen persediaan.
- Interpretasi dilakukan dengan membandingkan tren selama tiga tahun (2020–2024).

### Data yang Digunakan

Tahun Inventory Turnover DIO

**Tabel. 1** Data Perusahaan A

Tahun	Inventory Turnover	DIO
2020	8,33 kali	43,82 hari
2021	8,12 kali	44,96 hari
2022	8,44 kali	43,25 hari
2023	8,02 kali	45,53 hari
2024	7,23 kali	50,46 hari

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan A

**Tabel. 2** Data Perusahaan B

Tahun	Inventory Turnover	DIO
2020	6,12 kali	59,64 hari
2021	6,91 kali	52,82 hari
2022	6,16 kali	59,28 hari
2023	6,52 kali	55,98 hari
2024	4,31 kali	84,69 hari

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan B

### Justifikasi Metode

- Metode ini dipilih karena pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis yang objektif mengenai efisiensi manajemen persediaan.
- Data dari beberapa tahun digunakan untuk memahami tren dan melihat konsistensi strategi masing-masing perusahaan.

Dengan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi strategi manajemen persediaan yang lebih efektif dan dampaknya terhadap efisiensi operasional perusahaan.

## Aset

### Analisis Total Aset

#### Perusahaan A

- 2020: Rp20,534 triliun 2021: Rp19,068 triliun (↓7,13%)
- 2022: Rp18,318 triliun (↓3,93%)
- 2023: Rp16,664 triliun (↓9,03%)
- 2024: Rp16,046 triliun (↓3,71%)

#### Perusahaan B

- 2020: Rp19,777 triliun
- 2021: Rp19,917 triliun (↑0,71%)
- 2022: Rp22,276 triliun (↑11,85%)
- 2023: Rp23,870 triliun (↑7,14%)
- 2024: Rp29,728 triliun (↑24,51%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perbandingan total aset antara Perusahaan A dan Perusahaan B selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan tren yang kontras. Perusahaan A mengalami penurunan total aset secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2024, sementara Perusahaan B justru menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan signifikan dari tahun ke tahun.

Perusahaan A memulai tahun 2020 dengan total aset sebesar Rp20,534 triliun dan terus mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai Rp16,046 triliun pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan tren negatif sebesar -7,13% pada 2021, -3,93% pada

2022, -9,03% pada 2023, dan -3,71% pada 2024. Hal ini bisa menjadi indikasi adanya pelepasan aset, restrukturisasi bisnis, atau tekanan operasional yang berkepanjangan. Meski begitu, jika strategi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, maka penurunan aset bukan berarti kinerja perusahaan memburuk, tetapi bisa saja menunjukkan pergeseran arah bisnis yang lebih ramping dan berorientasi pada hasil.

Sebaliknya, Perusahaan B menunjukkan performa yang stabil dan positif. Dari Rp19,777 triliun pada 2020, aset perusahaan meningkat secara bertahap setiap tahun hingga mencapai Rp29,728 triliun pada 2024. Pertumbuhan ini terlihat dari persentase kenaikan sebesar 0,71% pada 2021, 11,85% pada 2022, 7,14% pada 2023, dan lonjakan tajam sebesar 24,51% pada 2024. Kenaikan yang konsisten ini menunjukkan bahwa Perusahaan B kemungkinan menerapkan strategi ekspansi, melakukan investasi produktif, atau berhasil meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan. Pertumbuhan aset yang signifikan di tahun terakhir juga dapat menjadi cerminan keberhasilan adaptasi terhadap pasar yang dinamis serta peningkatan profitabilitas yang mendorong akumulasi aset.

Secara umum, perbedaan tren ini mencerminkan strategi dan kondisi internal masing-masing perusahaan. Perusahaan A tampaknya fokus pada efisiensi dan penyesuaian struktur aset, sedangkan Perusahaan B mengambil pendekatan ekspansi dan akumulasi aset. Untuk memahami dampak jangka panjang dari strategi masing-masing, perlu dilihat juga kinerja laba bersih, pertumbuhan pendapatan, serta perputaran aset dan rasio profitabilitas dari kedua perusahaan.

## Pembahasan

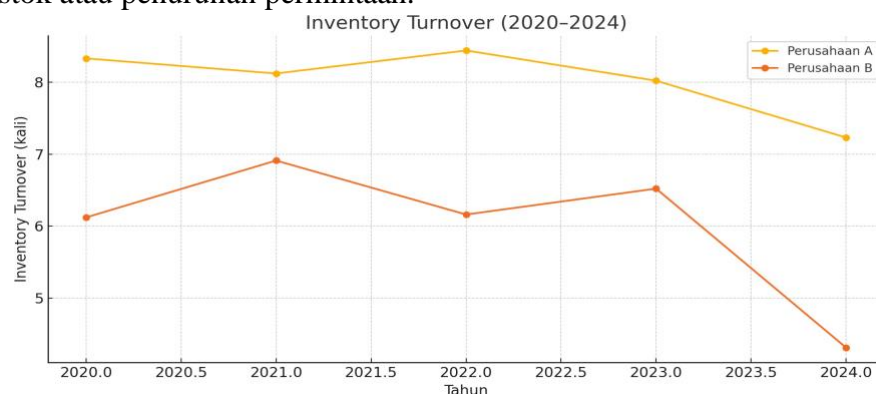
### *Inventory Turnover*

*Inventory Turnover* mengukur seberapa cepat perusahaan menjual dan mengganti persediaan dalam satu periode.

- **Perusahaan A** menunjukkan angka yang konsisten tinggi antara 8,02–8,44 kali dari tahun 2020–2023, namun turun signifikan menjadi 7,23 kali di tahun 2024.
- **Perusahaan B** memiliki angka yang lebih rendah dan fluktuatif, dimulai dari 6,12 (2020), sempat naik ke 6,91 (2021), tapi menurun drastis menjadi 4,31 kali di tahun 2024.

Analisis:

Perusahaan A secara umum lebih efisien dalam mengelola stoknya dibandingkan Perusahaan B, namun penurunan tajam di 2024 perlu diperhatikan karena bisa menunjukkan penumpukan stok atau penurunan permintaan.



**Gambar .1** Perbandingan *Inventory Turnover* Tahun 2020-2024

### *Days Sales of Inventory*

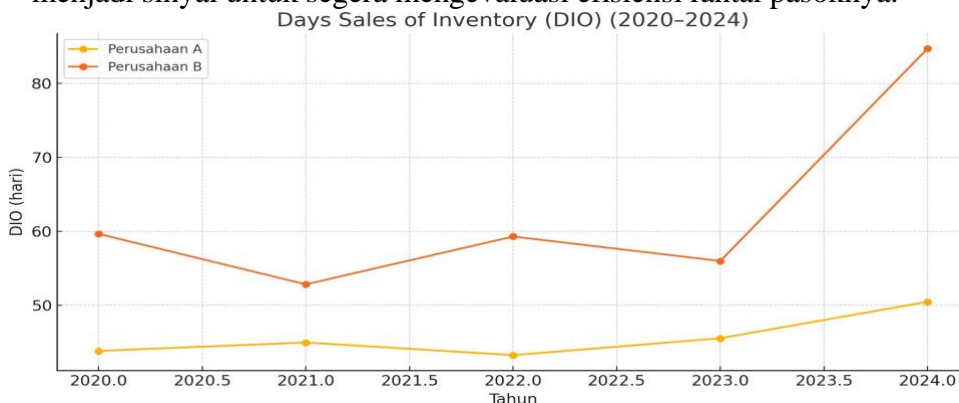
DIO mengukur rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan untuk menjual seluruh stok.

- **Perusahaan A** memiliki DIO yang stabil di sekitar 43–45 hari dari 2020–2023, namun meningkat drastis ke 50,46 hari pada 2024.
- **Perusahaan B** memiliki DIO yang fluktuatif dan cenderung tinggi, dengan angka tertinggi mencapai 84,69 hari pada 2024.

Analisis:

- Nilai *Days Sales of Inventory* yang tinggi pada Perusahaan B mengindikasikan perputaran stok yang lambat, yang bisa menandakan overstocking atau permintaan pasar yang lemah.

Perusahaan A masih menunjukkan kinerja yang lebih baik, meskipun tren naik di 2024 menjadi sinyal untuk segera mengevaluasi efisiensi rantai pasoknya.



**Gambar 2.** Perbandingan *Days Sales of Inventory (DIO)* Tahun 2020-2024

### Total Asset

Total aset menggambarkan skala dan kapasitas operasional perusahaan.

- **Perusahaan A** menunjukkan tren penurunan aset secara konsisten selama lima tahun terakhir. Total asetnya menurun sebesar 21,85% dari 2020 ke 2024. Penurunan ini dapat menunjukkan adanya pelepasan aset, penyesuaian strategi bisnis, atau tekanan operasional. Jika perusahaan sedang dalam proses transformasi bisnis menuju efisiensi yang lebih baik, maka penurunan aset bisa jadi merupakan strategi yang disengaja.
- **Perusahaan B** mengalami pertumbuhan aset yang positif dan konsisten. Kenaikan signifikan di tahun 2024 menunjukkan kemungkinan adanya ekspansi besar, peningkatan investasi, atau keberhasilan strategi pertumbuhan bisnis. Secara kumulatif, asetnya tumbuh sebesar 50,3% dari 2020 ke 2024.

Analisis:

- Perusahaan A mengalami penurunan aset tiap tahun, yang bisa berarti strategi defensif atau restrukturisasi.
- Perusahaan B memperlihatkan strategi ekspansif dan agresif dalam pertumbuhan.
- Penurunan aset Perusahaan A sebesar -21,85% vs kenaikan aset Perusahaan B sebesar +50,3% menegaskan kontras pendekatan manajerial.



Gambar 3. Perbandingan Total Aset Perusahaan A dan B Tahun 2020-2024

### Inventory Turnover

Perusahaan A (perusahaan B) secara konsisten menunjukkan angka inventory turnover tinggi (8,02–8,44) dari 2020–2023, meskipun turun pada 2024 (7,23). Sementara itu, Perusahaan B (perusahaan A) menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan angka terendah 4,31 kali pada 2024. Ini menunjukkan efisiensi pengelolaan stok yang lebih baik pada Perusahaan A.

### Days Sales of Inventory (DIO)

Perusahaan A memiliki DIO yang relatif stabil (43–45 hari), namun meningkat menjadi 50,46 hari pada 2024. Perusahaan B menunjukkan tren yang lebih fluktuatif dan tinggi, dengan lonjakan pada 2024 menjadi 84,69 hari. Hal ini menunjukkan perputaran stok yang lambat dan potensi inefisiensi.

## Total Asset

Perusahaan A mengalami penurunan aset sebesar 21,85% selama lima tahun terakhir, mengindikasikan strategi efisiensi atau restrukturisasi. Sebaliknya, Perusahaan B mencatat pertumbuhan total aset sebesar 50,3%, mencerminkan ekspansi dan investasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua perusahaan besar dalam industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), yaitu Perusahaan A dan perusahaan B, dapat disimpulkan bahwa efisiensi manajemen persediaan serta strategi pengelolaan aset memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas operasional dan arah pertumbuhan jangka panjang suatu perusahaan. Perbedaan pendekatan yang diterapkan oleh kedua Perusahaan mencerminkan adanya strategi korporat yang berbeda dalam merespons tantangan pasar, dinamika rantai pasokan, serta prioritas manajerial masing-masing.

## Efisiensi Manajemen Persediaan

Dalam aspek pengelolaan persediaan, Perusahaan A memperlihatkan kinerja yang relatif lebih unggul dan efisien apabila dibandingkan dengan kinerja yang ditunjukkan oleh Perusahaan B. Efisiensi tersebut tercermin secara nyata dari nilai *inventory turnover* atau perputaran persediaan yang dicatat oleh Perusahaan A, yang tidak hanya lebih tinggi namun juga relatif stabil selama periode analisis, yakni dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Dalam periode tersebut, nilai perputaran persediaan Perusahaan A konsisten berada pada kisaran 8 kali dalam satu tahun. Angka ini memberikan indikasi bahwa Perusahaan A mampu melakukan proses penjualan dan penggantian persediaan dengan kecepatan yang tinggi serta secara efisien, sehingga tidak terdapat penumpukan barang di gudang dalam jangka waktu yang lama.

Dengan perputaran yang tinggi dan stabil, perusahaan dapat menjaga agar modal kerja yang tertanam dalam bentuk persediaan dapat segera dikonversi kembali menjadi kas atau pendapatan dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini menunjukkan adanya efisiensi dalam manajemen rantai pasok dan sistem distribusi perusahaan yang berjalan optimal. Dalam konteks operasional perusahaan, efisiensi ini sangat penting karena dapat menekan biaya penyimpanan, mempercepat arus kas, dan meningkatkan daya saing perusahaan secara keseluruhan.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa pada tahun 2024, Perusahaan A mengalami sedikit penurunan dalam nilai perputaran persediaannya, yakni menjadi 7,23 kali dalam setahun. Meskipun angka ini masih tergolong cukup baik, penurunan tersebut patut menjadi perhatian manajemen karena dapat menjadi sinyal awal dari potensi permasalahan, seperti penurunan permintaan dari konsumen, inefisiensi dalam proses distribusi, atau hambatan dalam pengadaan bahan baku. Apabila kecenderungan ini tidak segera dianalisis dan ditangani dengan langkah-langkah yang tepat, maka tidak menutup kemungkinan hal ini akan berdampak negatif terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Sementara itu, Perusahaan B menunjukkan pola yang sangat berbeda dalam hal pengelolaan persediaan. Nilai *inventory turnover* Perusahaan B selama periode yang sama cenderung berfluktuasi dan tidak stabil, bahkan pada tahun 2024 tercatat mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi hanya 4,31 kali dalam satu tahun. Angka ini mengindikasikan bahwa kemampuan Perusahaan B dalam menjual dan mengganti persediaan jauh lebih rendah dibandingkan dengan Perusahaan A. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persediaan barang di gudang Perusahaan B cenderung berputar lebih lambat, sehingga meningkatkan risiko penumpukan stok dan menyebabkan biaya penyimpanan yang lebih tinggi.

Selain itu, lambatnya perputaran persediaan juga berpotensi menyebabkan penurunan kualitas produk, terutama dalam industri barang konsumsi cepat saji (FMCG) yang sangat bergantung pada kecepatan distribusi serta kesegaran produk. Dalam konteks industri yang bergerak cepat dan sangat kompetitif ini, kondisi yang dialami oleh Perusahaan B menunjukkan adanya tantangan serius dalam sistem logistik dan manajemen persediaan yang dimilikinya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan agar dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur dan efektivitas sistem distribusi, baik dari sisi teknologi, tenaga kerja, maupun strategi rantai pasok yang diterapkan.

Dengan demikian, perbandingan antara Perusahaan A dan Perusahaan B dalam hal perputaran persediaan memberikan gambaran yang jelas bahwa manajemen persediaan yang efisien merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga kestabilan keuangan dan operasional perusahaan, terutama dalam industri dengan tingkat persaingan yang tinggi seperti FMCG. Perusahaan yang mampu mengelola persediaan secara optimal tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi biaya, tetapi juga mampu menjaga kepuasan pelanggan melalui ketersediaan produk yang tepat waktu dan berkualitas.

### ***Days Sales of Inventory (DIO)***

Dari sisi *Days Sales of Inventory (DIO)*, tren yang serupa juga dapat diamati. Perusahaan A mencatat nilai DIO yang stabil dalam kisaran 43–45 hari, yang berarti rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menjual seluruh persediaan adalah sekitar satu setengah bulan. Namun, peningkatan menjadi 50,46 hari di tahun 2024 menunjukkan adanya perlambatan dalam proses distribusi atau kemungkinan terjadinya penumpukan barang. Meskipun angka ini belum tergolong sangat tinggi, namun peningkatan yang konsisten dapat mengganggu aliran kas dan menimbulkan dampak negatif terhadap likuiditas.

Sebaliknya, Perusahaan B mengalami lonjakan DIO yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2024 yang mencapai 84,69 hari. Ini berarti barang-barang membutuhkan hampir tiga bulan untuk terjual, yang sangat tidak efisien bagi perusahaan dalam sektor FMCG. Tingginya DIO dapat disebabkan oleh overstocking, kesalahan dalam perencanaan permintaan, atau menurunnya daya serap pasar terhadap produk yang ditawarkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menggerus profitabilitas perusahaan dan memperbesar beban operasional.

### **Total Aset dan Strategi Pertumbuhan**

Jika dilihat dari total aset, Perusahaan A mengalami penurunan yang cukup signifikan dari Rp20,534 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp16,046 triliun pada tahun 2024, yang berarti terjadi penyusutan aset sebesar 21,85%. Penurunan ini mencerminkan kemungkinan adanya strategi konservatif atau defensif yang diambil oleh manajemen, seperti restrukturisasi organisasi, pelepasan aset tidak produktif, atau pengurangan skala operasional untuk meningkatkan efisiensi. Meskipun pengurangan aset bukan selalu hal negatif, namun kecenderungan ini perlu diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan kinerja profitabilitas agar tidak berdampak pada daya saing jangka panjang.

Sebaliknya, Perusahaan B menunjukkan pertumbuhan total aset yang sangat impresif, dari Rp19,777 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp29,728 triliun pada tahun 2024, atau meningkat sebesar 50,3%. Peningkatan ini menandakan strategi ekspansi agresif yang dilakukan perusahaan, kemungkinan melalui pembukaan lini produksi baru, investasi dalam kapasitas logistik, atau akuisisi aset strategis lainnya. Akan tetapi, strategi ekspansi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan efisiensi operasional yang sepadan. Hal ini terlihat dari memburuknya nilai inventory turnover dan membengkaknya DIO. Jika hal ini terus berlanjut, perusahaan berisiko menghadapi tekanan biaya yang lebih tinggi dan penurunan margin keuntungan.

## Implikasi Manajerial

Hasil dari studi ini memberikan beberapa pelajaran penting yang relevan bagi perusahaan dalam industri FMCG (Fast Moving Consumer Goods). Salah satu temuan utama adalah bahwa pengelolaan persediaan yang efisien menjadi pondasi utama dalam menjaga kelancaran operasional. Dalam industri yang ditandai dengan tingginya perputaran produk dan fluktuasi permintaan yang cepat, kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jumlah stok yang memadai dan biaya penyimpanan yang efisien sangatlah krusial. Jika stok terlalu rendah, risiko kekurangan barang dan kehilangan penjualan akan meningkat. Sebaliknya, jika stok terlalu tinggi, perusahaan harus menanggung biaya penyimpanan yang besar dan risiko kadaluarsa produk. Oleh karena itu, pengelolaan inventory yang tepat menjadi strategi penting untuk mempertahankan kinerja operasional yang optimal.

Selain itu, studi ini juga menyoroti pentingnya hubungan antara pertumbuhan aset dan efisiensi operasional. Pertumbuhan aset memang menjadi indikator ekspansi dan peningkatan kapasitas, namun tanpa diimbangi dengan peningkatan efisiensi, pertumbuhan tersebut justru dapat menimbulkan inefisiensi biaya dan menekan profitabilitas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap ekspansi aset disertai dengan peningkatan dalam sistem manajemen, penggunaan teknologi yang lebih baik, serta penguatan rantai pasok agar aset yang dimiliki benar-benar memberikan nilai tambah. Perubahan dalam perilaku konsumen, tren pasar, serta kemajuan teknologi juga harus menjadi pertimbangan utama dalam menyusun strategi efisiensi aset.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan B (Perusahaan A) menunjukkan keunggulan dalam hal efisiensi pengelolaan persediaan, yang terlihat dari indikator seperti inventory turnover dan DIO (Days Inventory Outstanding). Namun, perusahaan ini tetap perlu waspada terhadap sinyal penurunan efisiensi di tahun terakhir yang berpotensi mengganggu performa ke depan. Di sisi lain, perusahaan A (Perusahaan B) berhasil menunjukkan pertumbuhan aset yang signifikan, tetapi menghadapi tantangan dalam hal efisiensi logistik dan manajemen stok. Kedua perusahaan memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar apabila mampu menyesuaikan strategi berdasarkan data kinerja operasional yang akurat dan berkelanjutan. Penyesuaian strategi yang responsif terhadap indikator kunci seperti inventory turnover, DIO, dan manajemen aset akan menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kestabilan bisnis sekaligus mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan di tengah dinamika industri yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Perusahaan B Indonesia Tbk. (2021). *Laporan Tahunan 2020*. Diakses dari <https://www.perusahaan B.co.id>
- Perusahaan B Indonesia Tbk. (2022). *Laporan Tahunan 2021*. Diakses dari <https://www.perusahaan B.co.id>
- Perusahaan B Indonesia Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2022*. Diakses dari <https://www.perusahaan B.co.id>
- Perusahaan B Indonesia Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://www.perusahaan B.co.id>

- Perusahaan B Indonesia Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2024*. Diakses dari <https://www.perusahaan B.co.id>
- Perusahaan A Indah Tbk. (2021). *Laporan Tahunan 2020*. Diakses dari <https://www.perusahaan A.com>
- Perusahaan A Indah Tbk. (2022). *Laporan Tahunan 2021*. Diakses dari <https://www.perusahaan A.com>
- Perusahaan A Indah Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2022*. Diakses dari <https://www.perusahaan A.com>
- Perusahaan A Indah Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://www.perusahaan A.com>
- Perusahaan A Indah Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2024*. Diakses dari <https://www.perusahaan A.com>